

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY-TWO STRAY (TS- TS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGULAS FILM

Mujiyanti

SMP Negeri 1 Nanggulan

Author correspondence:

mj.yanti.973@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara yang baik sangat menunjang kemajuan seseorang, baik dalam hal karir, hubungan sosial, maupun pribadi. Pemimpin dunia dan orang-orang sukses, mayoritas adalah orang-orang yang terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara tidaklah mutlak diperoleh dari bakat, tetapi bisa dipelajari dan dikuasai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran two stay two stray (TS-TS) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi mengulas film. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran two stay two stray (TS-TS) adalah mampu melatih keterampilan berbicara siswa secara komprehensif yakni melalui kesempatan diskusi kelompok asal, peran sebagai tim tuan rumah maupun tim tamu, serta dalam diskusi kelas memaparkan hasil kerja kelompok. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Samigaluh semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi sistematis dan tes prestasi dengan instrumen berupa anecdotal record, check list, dan soal tes hasil belajar. Hasil penelitian yaitu (1) terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran two stay two stray (TS-TS) dengan persentase penguasaan keterampilan berbicara siswa pada kondisi awal atau prasiklus sebesar 45,83%, pada siklus I sebesar 53,13%, dan pada siklus II sebesar 89,58% dan (2) terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui TS-TS dengan persentase ketuntasan belajar pada tahap prasiklus sebesar 43,48%, pada siklus I sebesar 69,57%, dan pada siklus II sebesar 86,96%.

Kata Kunci : two stay two stray, keterampilan berbicara, mengulas film

Abstract

Good speaking skills support someone's progress very much, in terms of career, social relationships, and personal. Majority of world leaders and successful people are those who are skilled at speaking. Speaking skills are not absolutely obtained from talent, but it can be learned and mastered. This study aims to describe the application of the two stay two stray (TS-TS) learning model to improve students' speaking skills in film review material. One of the advantages of the two stay two stray (TS-TS) learning model is that it is able to train students' speaking skills comprehensively, namely through the opportunity for home group discussions, the role of the home team and guest team, and in class discussions presenting the results of group work. The research subjects were class VIII B students of SMP Negeri 1 Samigaluh even semester of the 2018/2019 academic year. This type of research is classroom action research. The researcher used systematic observation and achievement tests; and the instruments were in the form of anecdotal records, check lists, and learning outcome test questions for the data collection techniques. The results of the study were (1) there was an increase in students' speaking skills through the application of the two stay two stray (TS- TS) learning model of 45.83% on students' speaking skills mastery in the initial or pre-cycle

conditions, 53.13% in the first cycle, and 89.58% in the second cycle and (2) there was an increase in student learning outcomes through TS-TS of 43.48% in learning completeness at the pre-cycle stage, 69.57% in the first cycle, and 86, 96% in the second cycle.

Keywords : *two stay two stray, speaking skills, reviewing films*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dimiliki setiap orang. Seseorang akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional apabila memiliki keterampilan berbicara yang baik (Mudini, 2016). Keterampilan yang sangat berharga di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari adalah kemampuan komunikasi yang baik (Zubaidah, 2016). Penguasaan keterampilan berkomunikasi (berbicara) yang merupakan salah satu dari kompetensi abad ke-21 sangat diperlukan agar setiap individu dapat bertahan, beradaptasi, dan berkompetisi dalam persaingan global sebagai dampak terbukanya ruang publik.

Pembelajaran keterampilan berbicara perlu menjadi perhatian guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas agar *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Tamatan sekolah menengah, diploma, dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) komunikasi oral maupun tertulis, (2) berpikir kritis dan mengatasi masalah,

(3) etika bekerja dan

profesionalisme, (4) bekerja secara tim dan berkolaborasi, (5) bekerja di dalam kelompok yang berbeda, (6) menggunakan teknologi, dan (7) manajemen proyek dan kepemimpinan (Zubaidah, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan prasiklus pada pembelajaran materi mengulas film, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Samigaluh masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi, tidak mengajukan atau menjawab pertanyaan, belum mengemukakan ide atau pendapat, serta memperoleh nilai atau hasil pembelajaran yang rendah. Oleh sebab itu, diperlukan cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi mengulas film.

Guru perlu melakukan perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik pengelolaan proses belajar- mengajar agar dapat mencapai target pembelajaran (Jatmiko, 2017). Kegiatan pembelajaran yang konvensional harus diarahkan pada proses pembelajaran yang memberikan ruang untuk mengasah keterampilan berbicara seluas-luasnya, salah satunya dengan metode *two stay- two stray (TS-TS)*. Mengulas film dapat menjadi pilihan materi yang menarik karena mudah diakses, variatif, dan praktis dalam penggunaannya. Dengan metode *TS-TS*, setiap siswa akan mendapatkan kesempatan berbicara, baik dalam diskusi kelompok asal, saat menjadi tim tamu, ataupun tim tuan rumah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui *TS-TS* dipadu dengan *Picture and Picture* (Rohmana et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang

dilaksanakan selama proses pembelajaran, artinya guru tidak melakukan penelitian secara terpisah, tetapi menyatu dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Sumardi, n.d.).

Penelitian ini terdiri atas dua siklus dengan mengembangkan desain penelitian yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart yang menggambarkan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus dan setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflektion*) (Sumardi, n.d.).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Samigaluh pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B yang berjumlah 24 orang, terdiri atas 10 siswa perempuan dan 14 laki-laki, yang memiliki kecenderungan pasif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki perolehan nilai hasil belajar lebih rendah.

Tindakan dilaksanakan dengan panduan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Pada hakikatnya RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran (Suwardi & Widayati Mukti, 2019). Guru menjadikan RPP ini sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan (1) observasi sistematis yaitu pengamatan dengan menggunakan daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati sehingga observator tinggal memberikan tanda centang pada kolom aktivitas keterampilan berbicara siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung dan (2) tes

prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari materi menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan dan menyajikan tanggapan tentang kualitas karya dalam bentuk teks ulasan (Achmadi, 2011).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi berupa *anecdotal record* dan *check list* pada proses pembelajaran dan soal tes hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari pengamatan dihitung, kemudian dibuat persentase sehingga dapat diketahui sejauh mana keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa telah meningkat.

Penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil apabila terpenuhi indikator-indikator sebagai berikut. Kriteria keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia tercantum dalam tabel 1 (Isnaini, 2013).

Tabel 1. Kriteria Keterampilan Berbicara

Baik sekali	81-100%
Baik	61-80%
Cukup	41-60%
Kurang	21-40%
Kurang sekali	≤ 21%

Kriteria ketuntasan atau pencapaian hasil belajar dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut (Anonim, n.d.).

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimal

90-100%	Baik sekali
81-90%	Baik
72-81%	Cukup
≤ 72%	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Prasiklus

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan kegiatan prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa, baik dalam hal keterampilan berbicara maupun hasil belajar pada materi teks ulasan film. Dari kegiatan prasiklus diperoleh data bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Samigaluh berada pada level cukup yakni dengan rata-rata keterampilan berbicara 45,83% atau masih berada pada rentang persentase keberhasilan 41-60%. Begitu pun persentase rata-rata hasil belajar siswa baru mencapai 43,48% yang masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari kegiatan prasiklus ini, peneliti melakukan refleksi sebagai berikut: (1) perhatian siswa terhadap pembelajaran masih rendah, siswa cenderung melakukan aktivitas di luar materi pembelajaran, seperti mengobrol dengan teman, bercanda, bahkan bermain-main selama proses pembelajaran, (2) keterampilan berbicara siswa belum tereksplorasi secara maksimal, kegiatan berbicara di dalam kelas masih didominasi oleh segelintir anak yang memiliki motivasi atau minat belajar tinggi, dan (3) persentase rata-rata hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan pandangan bahwa sebetulnya secara alamiah manusia sudah dapat berbicara, tetapi keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun maka perlu dilakukan upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa (Ida Ayu Made Wedasuwari, 2016).

Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama dua pertemuan (2x3 jam pelajaran) dengan menerapkan metode *TS-TS*. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama mencakup kegiatan 1 - 6, sedangkan kegiatan pembelajaran pertemuan kedua mencakup kegiatan 7 - 9. Adapun kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap kegiatan model

pembelajaran *two stay two stray (TS-S)* adalah sebagai berikut.

Pertama, guru membagi siswa menjadi enam kelompok yang masing-masing beranggotakan empat siswa dengan kemampuan yang heterogen, ada yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah dengan tujuan agar dapat saling membantu. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal.

Kedua, guru menayangkan film yang akan diulas oleh masing-masing kelompok dengan menyediakan lembar kerja sebagai panduan dalam menyimak film.

Ketiga, siswa bekerja dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menyusun ulasan film yang baru saja disaksikan. Pembatasan jumlah anggota kelompok ini dimaksudkan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.

Keempat, selesai pengerjaan tugas dalam kelompok masing-masing, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain (disebut tim tamu). Tugas tim tamu adalah mengamati hasil kerja kelompok lain serta mengajukan pertanyaan ataupun saran berkaitan dengan hasil kerja kelompok lain. Sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok (disebut tim tuan rumah) bertugas menjelaskan hasil kerja mereka kepada tamu dari kelompok lain serta menjawab pertanyaan ataupun saran yang mereka ajukan.

Kelima, setelah tim tamu mengunjungi semua kelompok, mereka kembali lagi ke kelompok awal untuk melaporkan temuan-temuan mereka dari kelompok lain.

Keenam, siswa dalam kelompok awal mencocokkan temuan-temuan dari kelompok lain dengan hasil kerja mereka dan memperbaiki kesalahan-kesalahan atau melengkapi kekurangan dalam teks ulasan film yang mereka susun.

Ketujuh, masing-masing kelompok mempresentasikan teks ulasan film yang telah mereka hasilkan. Kelompok lain memberikan tanggapan atau komentar.

Kedelapan, guru dan siswa menarik kesimpulan hasil pembelajaran.

Kesembilan, guru memberikan soal postes untuk mengukur prestasi atau hasil belajar siswa.

Dari pelaksanaan siklus I diperoleh data persentase keterampilan berbicara siswa sebesar 53,13% dan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,43 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 69,57%. Pada siklus I telah terjadi peningkatan keterampilan berbicara sebesar 7,3% dan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 26,09% dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Meskipun telah terjadi peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar tetapi keterampilan berbicara belum termasuk kategori baik dan rata-rata hasil belajar masih berada di bawah KKM 72. Hal ini terjadi karena pemilihan film yang kurang tepat karena alur film cukup rumit sehingga sebagian siswa kurang dapat memahami jalan cerita dan menjadi belum fokus terhadap kegiatan pembelajaran dan belum seluruh siswa mencapai keterampilan berbicara yang mencakup keterampilan bertanya, menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, atau pun memberikan saran atau masukan. Oleh karena itu, masih dilakukan *threatement* berupa penerapan metode pembelajaran *two stay two stray (TS-TS)* pada siklus II.

Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II masih menggunakan langkah- langkah yang sama dengan siklus I. Kegiatan pembelajaran terdiri atas dua pertemuan (2 x 3 jam pelajaran) dengan menerapkan metode *TS-TS*. Langkah- langkah penerapan metode *TS-TS* juga sama dengan siklus I tetapi diterapkan pada materi film yang alur ceritanya lebih lugas.

Pada siklus II ini, mengulas film menjadi materi yang menarik sebab alur cerita dalam film lebih runtut sehingga isi cerita lebih mudah dipahami dan lebih mudah diulas oleh siswa. Data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran pada siklus adalah bahwa pada siklus II ini telah terjadi

peningkatan persentase keterampilan berbicara yaitu telah mencapai 89,58% seperti diuraikan dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Keterampilan Berbicara Siswa dalam Mengulas Film

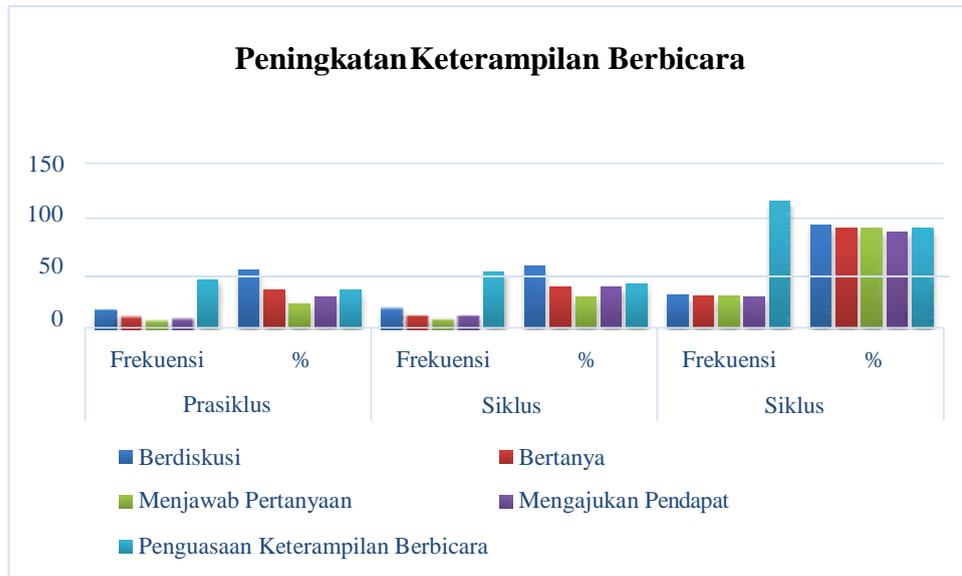
No.	Aspek yang Diamati	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Berdiskusi	17	70,83	18	75,00	24	100,00
2	Bertanya	11	45,83	12	50,00	21	87,50
3	Menjawab pertanyaan	7	29,17	9	37,50	21	87,50
4	Mengajukan pendapat	9	37,50	12	50,00	20	83,33
	Jumlah	44	45,83	51	53,13	86	89,58

Dalam hal hasil belajar, data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah bahwa pada siklus ini telah terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu menjadi 83,18 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 86,96% seperti yang tertuang dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Nilai Pretes dan Postes pada prasiklus, siklus I, dan siklus II

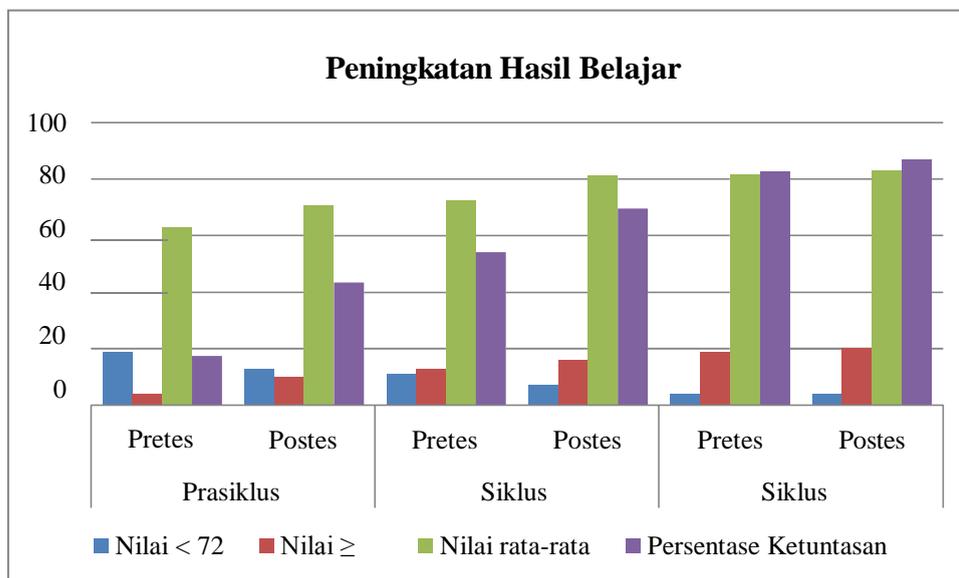
No.	Rentang Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Pretes	Postes	Pretes	Postes	Pretes	Postes
1	Nilai \leq 72	19	13	11	7	4	4
2	Nilai \geq 72	4	10	13	16	19	20
3	Nilai rata-rata	62,86	70,43	72,5	81,3	81,43	83,18
4	Perentase ketuntasan	17,39	43,48	54,177	69,57	82,61	86,96

Berdasarkan data-data aktivitas keterampilan berbicara yang dilakukan siswa pada setiap siklus pembelajaran yang meliputi prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam grafik 1 sebagai berikut.



Grafik 1: Peningkatan Keterampilan Berbicara

Sedangkan dari uraian perolehan nilai atau hasil belajar siswa dapat ditunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dalam grafik 2 sebagai berikut.



Grafik 2: Peningkatan Hasil Belajar

Temuan-temuan Hasil Penelitian

Temuan-temuan dari penelitian ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *two stay two stray (TS-TS)*, peningkatan keterampilan berbicara untuk mengulas film, dan peningkatan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *two stay two stray (TS-TS)* adalah (1) guru melakukan kegiatan pendahuluan, termasuk di dalamnya penyampaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, (2) kegiatan inti berupa kegiatan mengamati teks ulasan, kegiatan menanya tentang teks ulasan, kegiatan mengumpulkan berbagai informasi tentang teks ulasan, kegiatan mendiskusikan ulasan terhadap film yang disaksikan yang dilakukan dalam dalam kelompok awal beranggotakan 4 siswa, kegiatan mengomunikasikan ulasan yang telah disusun baik sebagai tuan rumah atau pun tim tamu, dan kegiatan menyimpulkan penilaian terhadap film yang baru saja diulas.

Peningkatan keterampilan berbicara tercapai pada saat pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran. Dua siswa tuan rumah (*two stay*) memaparkan hasil diskusi kelompok kepada tim tamu, menjawab pertanyaan, merekap saran dan masukan yang disampaikan oleh tim tamu dan harus mengomunikasi informasi- informasi yang telah mereka dapatkan kepada kelompok awal. Sebaliknya, siswa tim tamu harus mengajukan pertanyaan, mengomentari, atau pun memberikan saran dan masukan kepada kelompok lain.

Penggunaan materi yang diminati siswa serta penerapan metode *TS- TS* dalam pembelajaran membuka kesempatan berbicara yang luas selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa dalam berdiskusi, tanya jawab, menjelaskan, menyimak materi yang dijelaskan oleh teman, serta mengajukan pendapat atau saran dapat memotivasi siswa mengoptimalkan

pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Dampak lebih lanjutnya adalah tercapainya hasil belajar yang lebih tinggi. Penguasaan konsep teks ulasan bukan lagi terjadi melalui kegiatan menghafal teori lalu diujikan, tetapi sudah melalui proses menganalisis dan mengolah konsep secara lebih mendalam sehingga berujung pada meningkatnya hasil belajar (Rohmana et al., 2016).

Melalui pembelajaran mengulas film terbukti bahwa siswa telah memiliki ketertarikan terhadap literasi baru (literasi data, teknologi, dan manusia) yang sangat strategis dimasukkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia (Ibda, 2019). Kegiatan pembelajaran di kelas pun menjadi tidak monoton dan lebih *fresh* karena siswa dapat tertawa lepas juga terharu ketika menyaksikan adegan-adegan di dalam film. Selain itu, film mudah diperoleh guru sebagai media pembelajaran. Bahkan, siswa dapat mengulas lebih banyak film sesuai arahan guru sebagai materi pengayaan atau penugasan mandiri tidak terstruktur (TMTT).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, penerapan metode pembelajaran dan pemilihan materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Samigaluh adalah *two stay two stray (TS- TS)* dengan materi mengulas film. Peningkatan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kegiatan berbicara dalam pembelajaran maupun hasil belajar pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif learning *two stay two stray (TS-TS)* sangat cocok dalam pembelajaran dan terbukti terjadi peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia para siswa (Ayu, 2018).

PENUTUP SIMPULAN

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, penerapan model pembelajaran *two stay two stray (TS-TS)* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang terlihat dari adanya peningkatan persentase keterampilan berbicara siswa pada tahap prasiklus sebesar 34,38%, siklus I sebesar 39,84%, dan siklus II 90,63%.

Kedua, penerapan model pembelajaran *two stay two stray (TS-TS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terlihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yaitu pada tahap prasiklus rata-rata hasil belajar 70,43 dengan

persentase ketuntasan belajar 34,38%, siklus I rata-rata hasil belajar 81,30 dengan persentase ketuntasan sebesar 69,57%, dan siklus II rata-rata hasil belajar 83,18 dengan persentase ketuntasan belajar 86,96%.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah (1) penerapan model pembelajaran *two stay two stray (TS-TS)* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara, untuk itu model pembelajaran ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, (2) penerapan model pembelajaran *two stay two stray (TS-TS)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, dan (3) guru dapat mengembangkan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa (Jatmiko, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. & N. (2011). *Teori Metodologi Penelitian*. 1–21.
- Anonim. (n.d.). *Penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar*. Diunduh dari <https://pklk.gtk.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 9 September 2020.
- Ayu, L. M. D. (2018). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning (TSTS) Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa Kelas V SDN 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*. 156.
- Ibda, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruann Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1), 48–64.
- Ida Ayu Made Wedasuwari. (2016). Penerapan Model Pembelajaran TSTS untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6(2), 96– 106.
- Isnaini. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates*. 1–211.
- Jatmiko, T. (2017). Penerapan Metode Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Paragraf Berhuruf Jawa Siswa Kelas VIII SMPN 1 Tasikmadu Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jalabahasa*, 13(2), 121–138.

Mudini, D. (2016). *Guru Pembelajar Modul Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelompok Kompetensi B Profesional: Ragam Bahasa dan Keterampilan Berbahasa.*

Rohmana, Q. A., Widodo, N., & Kapti, L. (2016). Penerapan Model Pembelajaran TSTS (Two Stay Two Stray) Dipadu Picture & Picture untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Jaringan Hewan pada Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan, 1*(10), 2071–2075.

Sumardi, K. (n.d.). *Penelitian Tindakan Kelas.* 1–22.

Suwardi & Widayati Mukti. (2019). Pembelajaran Struktur Kalimat dengan Metode Kooperatif Model Tutor Sebaya di Sekolah Dasar. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1*(2), 132–139.